

SOSIALISASI PEMETAAN DAN PELESTARIAN KEBERADAAN CANDI PADA MAKAM TUA DI PALEMBANG

Ardiansyah¹, Ari Siswanto¹, Rizka Drastiani¹, Farida²

¹ Teknik Arsitektur, Universitas Sriwijaya, Palembang

² Prodi Sejarah, Universitas Sriwijaya, Palembang

Corresponding author: ardiansyah@ft.unsri.ac.id

ABSTRAK: Terdapat perbedaan makna makam yang dikemukakan para ahli, sebagian mengatakan makam adalah tempat perabuan dan peti abu didalam atau sekitar candi atau tempat yang identik dengan sejarah orang yang dianggap pembesar atau memiliki keilmuan yang tinggi, sehingga makam juga terkadang dimanifestasikan dengan bangunan candi atau memiliki fungsi serupa candi atau dikenal juga dengan istilah cungkub . Di Palembang istilah makam juga memiliki arti tempat penguburan jasad orang yang telah meninggal sehingga makna candi atau tempat yang disakralkan tidak begitu ditemukan. Salah satu kompleks pemakaman di Palembang adalah Ki Gede Ing Suro yang bercirikan Kepercayaan Islam. Menurut kepercayaan Islam terdapat larangan yang tegas agar tidak meninggikan makam, melihat posisi para Raja adalah Islam yang kuat maka kecil kemungkinan mereka merencanakan pemakaman dengan meninggikan makam diatas podium Candi, akan tetapi di Palembang juga ditemukan bangunan utuh yang menaungi makam Raja atau pembesar Palembang yang dikenal dengan istilah Cungkub. Berdasarkan teori yang mengaitkan antara candi dan makam maka sesungguhnya penelitian ini sudah terjawab bahwa makam adalah candi, akan tetapi terlalu dangkal apabila merujuk kepada hal tersebut karena diperlukan lagi kajian apakah bangunan itu dibuat memang untuk makam yang juga sekaligus bisa dikatakan sebagai candi atau sebaliknya kawasan tersebut berfungsi sebagai candi atau kuil dan kemudian pada masa Islam berubah menjadi makam. Sebagai salah satu kota tertua di Indonesia Palembang memiliki sejarah yang panjang, berpijak pada Parasasti Kedukan Bukit kota ini setidaknya sudah berdiri sejak abad ke-7. Dari perjalanan panjang tersebut sangat sedikit petunjuk dari masa Sriwijaya dimana salah satunya bangunan candi. Tidak ditemukannya bangunan candi di Palembang memberikan keraguan dari berbagai kacamata peneliti akan pusat kerajaan sriwijaya. Akan tetapi beberapa penelitian memberikan titik terang dimana salah satunya temuan keberadaan petunjuk bangunan candi dimana umumnya reruntuhan ataupun komponen tersebut ditemukan pada Makam-makam tua di Palembang Seperti makam Ki Gede Ing Suro, Makam Ki Ronggo Wirosantiko dan sebagainya.

Kata Kunci: Candi, Pemetaan, Pelestarian, Makam, Palembang.

ABSTRACT: There are differences in the meaning of tombs put forward by experts, some of the words tomb are places of burial and ashes in or around temples or places that are identical to the history of people who are close to dignitaries or have high knowledge, so that tombs are also sometimes manifested by building temples or has a function similar to a temple or also known as cungkub. In Palembang, the term grave also means the burial place of the bodies of people who have died so that the meaning of temples or sacred places is not so found. One of the funeral complexes in Palembang is Ki Gede Ing Suro, which is characterized by Islamic beliefs. According to Islamic belief, there is a strict prohibition against elevating the tomb, seeing the position of the Kings as a strong Islam, it is unlikely that they planned a funeral by raising the tomb above the temple podium, however in Palembang also found a complete building that housed the tomb of the King or a Palembang official who was also known as Cungkub. Based on the theory that links the temple and the tomb, this research has actually been answered that the tomb is a temple, but it is too shallow to refer to it because it is necessary to study whether the building was made for a tomb which can also be said to be a temple or vice versa. functioned as a temple or shrine and later in the Islamic era turned into a tomb. As one of the oldest cities in Indonesia, Palembang has a long history, based on Parasasti Kedukan Bukit this city has at least been established since the 7th century. From this long journey, there are very few clues from the Srivijaya era where one of them is a temple building. The absence of any temple buildings in Palembang raised doubts from various researchers' perspectives about the center of the Sriwijaya kingdom. However, several studies provide a bright spot where one of the findings of the existence of clues to temple buildings where generally the ruins or components are found in old tombs in Palembang such as the tomb of Ki Gede Ing Suro, Tomb of Ki Ronggo Wirosantiko and so on. This service activity is needed in order to provide information to the public, academics and the government to pay attention to the existence of the old tomb because there is a high probability of the existence of a temple in the old tomb. In addition, it is often due to a lack of understanding of the community that evictions and buying and selling will often occur related to the location of the old tomb. If this is

allowed, the historical chain of Palembang city will be broken and research on the existence of the temple will be difficult to do.

Keywords: Temple, Mapping, Conservation, Tomb, Palembang.

PENDAHULUAN

Sebagai ibukota Propinsi Sumatera Selatan Kota Palembang memiliki sejarah cukup panjang, keberadaan kota ini setidaknya menurut prasasti kedukan bukit sudah berdiri pada abad ke-7 yang diawali hegemoni kerajaan Sriwijaya, menurut banyak catatan kekuasaan kerajaan Sriwijaya hingga abad ke-14 dimana di dalam perkembangannya juga mengalami pasang surut kekuasaan baik itu politik dan ekonomi. Setelah era keemasan Sriwijaya kota Palembang pernah dipengaruhi hegemoni Singosari dan kerajaan Majapahit dan juga sempat beberapa kali mengalami kekosongan kekuasaan sehingga menjadi tempat persembunyian yang terbaik bagi para bajak laut. Didalam kajian ini penulis tidak membahas mengenai pergantian hegemoni akan tetapi hal ini diungkapkan untuk menguatkan peran Kota Palembang dari masa ke masa.

Di akhir kekuasaan Majapahit hingga berakhirnya hegemoni kerajaan tersebut pengaruh Islam sudah cukup kuat di Palembang hal ini dimungkinkan keberadaan agama Islam sudah ada pada zaman Sriwijaya yang semakin berkembang seiring pertumbuhan kerajaan Melayu Islam di Sumatera. Selain memiliki hubungan dengan bangsa Melayu di Sumatera Pada masa itu Palembang memiliki hubungan yang cukup dekat dengan kerajaan Islam Demak di Jawa hal ini dapat dibuktikan pada saat terjadi kekacauan politik di Kerajaan Demak atau dengan kata lain terjadi perebutan kekuasaan, salah satu dari Bangsawan Demak Ki Gede Ing Lautan memilih untuk hijrah ke Palembang. Kecil kemungkinan apabila bangsawan tersebut tidak memiliki pengaruh kuat atau kerabat di Palembang hal ini dikarenakan Palembang bukanlah tanah kosong atau wilayah yang tidak menjadi rebutan karena dari zaman Sriwijaya merupakan Bandar perdagangan yang menemukan Ulu dan Ilir. Ki Gede Ing lautau memiliki Putra Ki Gede Ing Suro pada masa inilah dianggap mulainya kerajaan di Palembang memeluk agama Islam. Didalam kompleks pemakaman terdapat Ki Gede Ing Suro Tuo dan Ki Gede Ing suro Mudo sebagai penerus tahta kerajaan Palembang.

Beberapa peneliti dan pemerhati Budaya mengatakan bahwa Makam Ki Gede Ing Suro ini berada di atas bangunan Candi, akan tetapi secara harfiah Candi itu sendiri dari berbagai pandangan adalah bukan makam sehingga hal ini menimbulkan pertanyaan yang mendalam mengapa kedua fungsi tersebut bisa disatukan. Melihat

fundamen makam tersebut sekilas menyerupai podium Candi yang ada di Sumatera baik Itu Candi Bumiayu di Sumatera Selatan dan Candi Muaro Jambi. Belum banyak kajian yang menganalisis keterkaitan antara makam dan bangunan candi tersebut. Sehingga penelitian ini sangatlah penting dilakukan karena akan banyak menimbulkan asumsi apakah fundamen candi tersebut memang dibangun sebagai podium makam atau keberadaan fundamen Candi tersebut sudah lama keberadaannya dan hanya dialihfungsikan oleh penguasa berikutnya.

Dari sudut pandang kepercayaan Hindu keberadaan makam di dalam Candi tidak diindahkan sehingga tidak lah mungkin bangunan tersebut direncanakan untuk makam. Sedangkan menurut kepercayaan Islam terdapat larangan yang tegas agar tidak meninggikan makam, melihat posisi para Raja adalah Islam yang kuat maka kecil kemungkinan mereka merencanakan pemakaman dengan meninggikan makam diatas podium Candi. Sehingga didalam penelitian ini besar kemungkinan keberadaan candi sudah ada pada masa sebelum kedatangan Ki Gede Ing lautau atau mungkin sudah berdiri pada masa Sriwijaya. Dikarenakan tempat tersebut dianggap suci dan memiliki nilai yang tinggi bagi masyarakat Palembang sehingga menurut pandangan mereka yang sudah memeluk Islam tidak masalah memakamkan para Raja yang mereka muliakan di tempat tersebut. Karena melihat bentuk makam meskipun makam-makam berada diatas podium akan tetapi keberadaan pedapuruan makam tidak lebih dari 1 jengkal diatas dasar podium .

Kota Palembang merupakan salah satu kota yang terbentuk melalui kebudayaan sungai yang telah melahirkan beberapa peradaban besar dimulai berkembangnya kerajaan Sriwijaya dan diikuti oleh Kesultanan Palembang Darussalam. Berdasarkan prasasti Kedukan Bukit tahun 682, kerajaan Sriwijaya mulai berdiri dan dianggap sebagai berdirinya Palembang, sehingga secara tidak langsung menyematkan diri sebagai kota tertua di Indonesia. Selanjutnya terjadi kevakuman ketika Palembang dikuasai bajak laut dari China. Kemudian Palembang “terlahir kembali” dan berkembang Palembang sebagai pusat penyebaran Islam pada masa Kesultanan Palembang. Pada masa kesultanan ini makin berkembang hubungan Palembang dengan VOC, berlanjut dengan Hindia Belanda pada awal abad XIX dan konflik yang terjadi antara Palembang dan

Belanda yang berakhir dengan dihapuskannya Kesultanan Palembang (Muljana, 2006; Veth, 1869).

Sebagai ibukota Propinsi Sumatera Selatan Kota Palembang memiliki sejarah cukup panjang, keberadaan kota ini setidaknya menurut prasasti kedukan bukit sudah berdiri pada abad ke-7 yang diawali hegemoni kerajaan Sriwijaya, menurut banyak catatan kekuasaan kerajaan Sriwijaya hingga abad ke-14 dimana di dalam perkembangannya juga mengalami pasang surut kekuasaan. Setelah Sriwijaya kota Palembang pernah dipengaruhi hegemoni Singosari dan kerajaan Majapahit dan juga sempat beberapa kali mengalami kekosongan kekuasaan sehingga menjadi tempat persembunyian bagi para bajak laut. Di akhir kekuasaan Majapahit hingga berakhirnya hegemoni kerajaan tersebut pengaruh Islam sudah cukup kuat di Palembang hal ini dimungkinkan keberadaan agama Islam sudah ada pada zaman Sriwijaya yang semakin berkembang seiring pertumbuhan kerajaan Melayu Islam di Sumatera. Selain memiliki hubungan dengan bangsa Melayu di Sumatera Pada masa itu Palembang memiliki iki hubungan yang cukup dekat dengan kerajaan Islam Demak di Jawa hal ini dapat dibuktikan pada saat terjadi kekacauan politik di Kerajaan Demak atau dengan kata lain terjadi perebutan kekuasaan, salah satu dari Bangsawan Demak Ki Gede Ing Lautan memilih untuk hijrah ke Palembang. Kecil kemungkinan apabila bangsawan tersebut tidak memiliki pengaruh kuat atau kerabat di Palembang hal ini dikarenakan Palembang bukanlah tanah kosong atau wilayah yang tidak menjadi rebutan karena dari zaman Sriwijaya merupakan Bandar perdagangan yang menjadi pusat antara Hulu dan Hilir Sungai musi. Ki Gede Ing Lautan memiliki Putra Ki Gede Ing Suro pada masa inilah dianggap mulainya kerajaan di Palembang memeluk agama Islam. Salah satu artefak peninggalan Ki Gede Ing Suro adalah komplek pemakaman di 1 ilir Palembang.

Beberapa peneliti dan pemerhati Budaya mengatakan bahwa Makam Ki Gede Ing Suro ini berada di atas bangunan Candi, akan tetapi secara harfiah Candi itu sendiri dari berbagai pandangan adalah bukan makam sehingga hal ini menimbulkan pertanyaan yang mendalam mengapa kedua fungsi tersebut bisa disatukan. Menurut Raffles (1817), ada kesamaan makna antara candid an Cungkub sehingga dalam lain hal candi candi juga berfungsi sebagai pemakaman. Dalam hal ini yang mendasari pandangan beliau adalah sebuah studi yang dilakukan wardener dimana menemukan peti abu jenazah pada bangunan sekitar candi. Beberapa peneliti belanda lainnya juga memiliki pandangan yang sama mengenai fungsi bangunan candi. Orang orang jawa menyebutkan bangunan kuil kuil kuno adalah bangunan yang berfungsi sebagai makam orang-orang suci dan tersohor (Veth,1878). Peneliti yang juga merumuskan teori

berdasarkan informasi yang diperoleh dari rakyat yaitu brumund mendapatkan informasi setidaknya terdapat tiga cara perawatan mayat yaitu;1)membakar ditempat tertentu kemudian abu nya dikumpulkan dan kemudian dikuburkan, 2) menghanyutkan mayat,3) melatakan mayat didalam hutan yang masih dijumpai di Trunyan Bali. Prosesi pembakaran mayat dan penyimpanan abu inilah yang sering ditemukan pada kawasan candi. Penelitian yang mengaitkan peakaman dan candi juga dilakukan Groneman(1887), dimana beliau menemukan perigi candi pada candi Ijo dimana memang terdapat kesamaan makna antara pemakaman dan Candi. Ada banyak lagi teori yang mengatakan fungsi candi terkait makam sehingga didalam tulisan ini membuka ruang dimana tidak terlalu memaksa apabila didalam kajian ini mengaitkan candid an Pemakaman.

Terjadi perbedaan makam yang dikemukakan para peneliti sebelumnya terhadap pemakaman dan candi dimana hampir semua fakta yang mendasari mereka masih seputar perabuan dan peti abu didalam atau sekitar candid an kepercayaan Hindu Budha masih kuat mendasari kepercayaan mereka, lain halnya di Palembang dimana makam pada bangunan yang dicurigai sebagai candi merupakan pemakaman yang berupa jenazah utuh yang sering kita kenal dengan kuburan sampai saat ini. Selain itu terjadi perbedaan konsep antara candi sebelumnya dan di kawasan Ki Gede Ing Suro dimana kepercayaan yang dianut bukan lagi Hindu ataupun Budha melainkan Islam hal ini terlihat dari bentuk kuburan dan peninggalan batu nisan. Menurut kepercayaan Islam terdapat larangan yang tegas agar tidak meninggikan makam, melihat posisi para Raja adalah Islam yang kuat maka kecil kemungkinan mereka merencanakan pemakaman dengan meninggikan makam diatas podium Candi, akan tetapi di Palembang banyak ditemukan bangunan Cungkub sebagai bangunan yang menaungi kuburan para Raja dan pembesar di Palembang. Berdasarkan teori yang mengaitkan antara candi dan makam maka sesungguhnya penelitian ini sudah terjawab bahwa makam adalah candi, akan tetapi terlalu awal apabila merujuk kepada hal tersebut karena diperlukan lagi kajian apakah bangunan itu dibuat memang untuk makam yang juga sekaligus bisa dikatakan sebagai candi atau sebaliknya kawasan tersebut berfungsi sebagai candi atau kuil dan kemudian pada masa Islam berubah menjadi makam.

CANDI DAN MAKAM

Komplek Makam Gede Ing Suro berasal dari abad ke 16 . Gede Ing Suro sebelumnya bernama Kiai Mas Anom memerintah tahun 1582-1587 dan dikenal sebagai cikal

bakal Kesultanan Palembang , tahun 1587 kiai Gede Ing Suro mangkat dan dimakamkan di Komplek Makam Ing Suro sekarang, penelitian terkait makam Ing Suro dilakukan pada tahun 1935 dan 1938 oleh Schnitger dan H.J. Krom dimana menurut mereka terdapat kuburan Islam diatas teras teras, mereka membagi jumlah bangunan makam menjadi 6 buah bangunan candi. Kata candi sudah dikemukakan oleh kedua peneliti tersebut. kajian juga pernah dilakukan pada tahun 1954 yang dilakukan oleh Dinas Purbakala dan Peninggalan Nasional yang menyebutkan kompleks ini tidak terpelihara. Kemudian pada tahun 1973 Lembaga Purbakala dan tim dari Universitas Pennsylvania yang dipimpin oleh Bernet Bronson masih terdapat enam bangunan pondasi di lokasi yang pernah digali tahun 1930.(Depdikbud, 1996)

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Novita (2001), dimana Komplek pemakaman Gedung Suro didirikan diatas susunan candi dari masa Hindu-Budha. Dalam laporan penelitian Nugroho (2005), bangunan didalam kompleks sedikitnya berjumlah delapan dimana mempunyai bentuk seperti makam-makam raja di Pulau Jawa, yang terbuat dari susunan batu tanpa spesi yang diperkaya dengan ornament. Tipologi bangunan seperti ini menurut nugroho serupa dengan bangunan makam yang ada di pulau jawa. Sehingga membuka ruang mengapa bisa candi berubah menjadi fungsi makam.

KEGIATAN SOSIALISASI

Sosialisasi kegiatan pengabdian dilakukan dengan metode webinar dikarenakan adanya wabah virus corona sehingga kurang emungkinkan apabila dilakukan pertemuan langsung dengan khalayak masyarakat. Meskipun demikian kegiatan sosialisasi ini dilakukan secara bertahap dengan diadakanya beberapa kali kegiatan seminar online yang melibatkan asosisasi dan organisasi masyarakat khususnya yang terkait dengan sejarah dan cagar budaya seperti MSI (Masyarakat Sejarah Indonesia).

Sebelum menyusun materi langak awal adalah mengumpulkan data data hasil kajian dan terkait penelitian candi di Sumatera pada umumnya dan di Palembang khususnya. Setelah itu dilakukan rencana pemetaan lokasi-lokasi yang dianggap masuk kategori makam tua di Palembang.

Terdapat kelompok makam makam tua yang dikenal di Palembang seperti kawasan makam Candi walang, Kawasan makam Candi Angsoko, Kawasan makam Ki Gede Ing Suro, Kawasan Makam Kawah Tekurep, Kawasan Makam di Sekitar Ki Ronggo Wirosantiko, Kawasan makam di Sekitar Masjid Suro, Kawasan

Makam tua di 8 Ulu, makam Sabokingking, makam Ratu Bagus Kuning Selain kawasan tersebut tentu masih banyak keberadaan makam tua di Palembang sehingga dalam hal ini pengabdian menggunakan metode bola salju dimana melalui sosialisasi tersebut diharapkan mendapatkan informasi dan umpan balik lebih banyak lagi tentang keberadaan makam tua terutama yang memiliki struktur serupa dengann bangunan candi dari peserta sosialisasi atau peserta webinar. Sebaran kompleks pemakaman khususnya yang memiliki nilai sejarah masih banyak tersebar di Kota Palembang selain yang disebutkan sebelumnya masih banyak lagi yang belum diketahui oleh masyarakat sehingga perlu dilakukan sosialisasi tentang keberadaan makam tersebut. Untuk lebih jelasnya sebaran makam tua di Palembang bisa dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Sebaran makam tua di Palembang

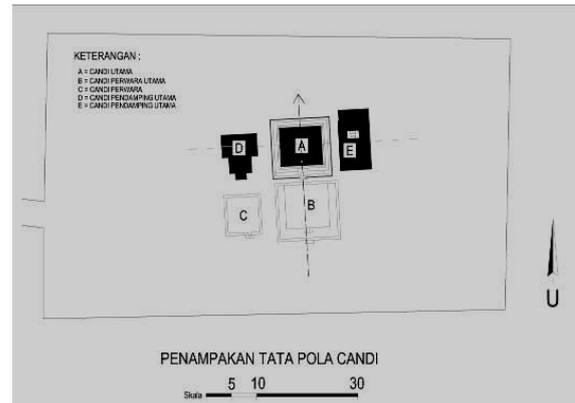
No	Komplek Pemakaman	Keterangan
1.	Ki Gede Ing Suro	1 ilir
2.	Kawah Tekurep	2 Iilir
3.	Candi Walang	22 Iilir
4.	Candi Angsoko	20 Iilir
5.	Makam Panembahan	1 ilir
6.	Makam Bagus Kuning	Tangga Takat
7.	Makam di Bukit Siguntang	Bukit Kecil
8.	Buyut Lokan	15 Iilir
9.	Nyai Gedung Pembayun	14 Iilir
10.	Pemakaman Tuan Kali Jagat	Mata Merah
11.	Makam Pangeran Patah Tiang	Mata Merah
12.	Kimis Menteri Patih Galuh	Mata Merah
13.	Makam Kimas Serdang	Kenten Laut
14.	Makam Panglima Mata Merah	Mata Merah
15.	Pangeran S.Subekti	26 Iilir
16.	Makam Kemas Rindo	Kertapati
17.	Makam Tuan Kalisapu	S.Gerong
18.	Makam Raden Husin	S.Sahang
19.	Makam Kgs Ali Boom	Dempo Dalam
20.	Pemakaman Madi Alit	Jl Sudirman
21.	Makam Sabokingking	2 Iilir
22.	Pemakaman Kel Prabu Diraja	30 Iilir
23.	Pemakaman Pangeran Pasha	32 Iilir
24.	Pangeran Krama Jaya	15 Iilir
25.	Sultan M. Mansyur	32 Iilir
26.	Pemakaman Kebon Duku	18 Iilir
27.	Pemakaman di Lr Sadar	8 Ulu
28.	Pemakaman Bukit Semeru	16 Ulu
29.	Pemakaman Pulau Seribu	Ogan Baru
30.	Pemakaman Telaga Sewidak	15 Ulu
31.	Pemakaman di Jl Hang Tuah	Bukit Kecil
32.	Makam Gubah di Jl Indra	Bukit Sangkal

Berdasarkan tabel diatas setidaknya terdapat 32 titik lokasi makam tua di Palembang hasil tersebut adalah salah satu pengembangan informasi yang didapat dari sosialisasi yang pernah dilakukan jumlah ini tidak lah mutlak sebagai hasil akhir akan tetapi sebagai embrio pengembangan informasi dan pemetaan awal terhadap penelusuran makam tua di Palembang. Selama ini pemahaman masyarakat umumnya hanya mengaitkan keberadaan makam tua yang sudah dikenal luas seperti kawasan Cinde dan Kawah Tekurep padahal makam orang yang dianggap pembesar pada masa lalu juga banyak yang dikeramatkan oleh masyarakat. Kegiatan sosialisasi ini tentu saja bukan mengajak masyarakat untuk mengkeramatkan makam akan tetapi lebih dari mengarahkan mengapa pentingnya kita mengkeramatkan peninggalan tersebut, metode mengkeramatkan juga dinilai efektif sehingga masyarakat takut untuk mengganggu keberadaan makam tersebut apalagi merusak bahkan menghilangkan karena takut akan dosa dan *kualat*.

Keberadaan candi pada makam sangat jelas penampaknya pada makam Ki Gede Ing Suro dan makam penembahan di 1 ilir dimana pernah dilakukan penelitian terhadap aspek arsitektural makam tersebut yang cenderung lebih bercirikan arsitektur candi dibandingkan makam. Lokasi makam Ki Gede Ing Suro terletak di sisi Utara Sungai Musi dengan jarak dari pinggir sungai apabila ditarik garis lurus sekitar 300 sampai 400 m. Sehingga berada tidak terlalu jauh dari sisi sungai. Posisi dan letak kompleks makam memiliki konsep dan jarak yang sama dengan Candi Muaro Jambi, Candi Bumiayu, Candi Padang Roco dan Candi Padang Lawas dimana berada di sisi Utara Sungai. Konsep perletakan ini tentu saja bukanla tidak beralasan karena masyarakat etnik di Indonesia pada masa itu memiliki nilai nilai didalam setiap tindakannya . Selain itu dari pemilihan pusat kota apakah itu kota religi atau kota pusat pemerintahan kebudayaan sungai di Sumatera umumnya memilih daerah pertengahan antara muara sungai yang dikenal dengan istilah hilir dan derah pegunungan atau Hulu sehingga tidak mengherankan jarak kota Palembang juga memiliki jarak yag sama dengan Komplek Percandian Muaro Jambi yaitu berkisar 90 KM dengan muara ke laut.

Selain itu bangunan pada Situs Candi Muaro Jambi dan Candi Bumiayu memiliki arah orientasi Barat dan Timur hal ini juga sama dengan bangunan yang berada di makam Ki Gede Ing Suro dimana semuanya mengarah Ke arah Barat sedikit kearah Barat Daya. Secara bentang geografis Komplek makam memiliki bentang alam yang sama dengan Muaro Jambi yaitu sama sama berada di pesisir utara sungai besar atau sungai utama lain halnya dengan Candi Muaro Takus, Padang Roco, Padang lawas dan Candi Bumiayu berada sedikit kearah ulu sungai dan sungainya merupakan anak sungai atau cabang dari

sungai utama. Kawasan makam adalah merupakan kawasan kota lama Palembang dimana sebelumnya terdapat kraton dan Benteng Kuto gawang yang saat ini berdiri bangunan Pabrik Pupuk PT Pusri, selain itu tidak jauh dari makam tersebut juga terdapat situs makam Sabokingking dan kawah tekurep. Melihat sebaranya maka dapat dilihat bahwa lokasi ini dulunya merupakan lokasi utama dan penting sehingga wajar apabila melahirkan dugaan banyak berdiri bangunan candi pada tapak sekitar makam.



Gambar 1 Tata Pola Makam Ki Gede Ing Suro

Makam Ki Gede Ing Suro merupakan salah satu bangunan Candi yang ada di Palembang apabila merujuk dari teori bahwa candi adalah makam maka secara resmi kita dapat mengatakan objek tersebut adalah Candi Ki Gede Ing Suro. Hasil dari analisa terhadap bangunan kompleks makam dapat disimpulkan bahwa bangunan bangunan tersebut memang dahulunya adalah sebagai bangunan candi hal ini setidaknya dapat dibuktikan dari arah orientasi bangunan yang tidak relevan dengan arah kiblat dimana seharusnya kuburan berorientasi, kemudian dari tata spasial bangunan memiliki pola bentuk yang sama dengan pola bentuk candi di Sumatera dan di Jawa dimana terdapat dua bangunan utama yang membentuk aksis utara selatan dimana pada sisi utara berupa bangunan candi utama dan pada sisi selatan merupakan bangunan candi perwara utama dimana dalam hal ini bangunan A sebagai candi utama dan bangunan B sebagai candi perwara utama.



Gambar 2 Penampakan Struktur Candi

Selain tata spasial petunjuk yang kuat juga keberadaan sisa pondasi candi pada bangunan Candi A yang berbahan batu pasir yang berbeda dari material lainnya yaitu batu bata, tidak hanya itu terjadi penambahan pada bangunan seperti penambahan konstruksi dinding baru dan penambahan podium baru pada bangunan C. bentuk dan perbandingan proporsi tangga pada bangunan juga memiliki angka perbandingan yang serupa dengan bangunan candi di Sumatera pada umumnya.

Terdapat perbedaan konsep ragam hias pada dinding podium bangunan candi dimana umumnya bangunan candi memiliki moulding memanjang pada bagian dindingnya meskipun juga terdapat bingkai pada bagian tengah badan podium akan tetapi dalam kasus ini bentuk dinding lebih datar tidak ditemukan *moulding* memanjang. Gaya seperti ini terlihat lebih baru muncul dan masih dijumpai di Jawa dan Bali sehingga besar kemungkinan selain bangunan A bangunan lainnya merupakan bangunan baru yang telah memugar bangunan sebelumnya seperti penyesuaian terhadap fungsi baru yaitu makam.

Selain Gede Ing Suro penampakan beberapa cungkub di makam tua di Palembang juga bercirikan bentuk bangunan candi seperti cungkub di Pemakaman Ki Ronggo Wirosantiko terlihat jelas moulding dasar candi dan tangga menuju ruang dalam bercirikan arsitektur candi akan tetapi terjadi penambahan struktur baru pada bagian badan bangunan, bangunan cungkub juga didapati pada pemakaman candi walang. Karakter bentuk moulding dan ornament pada pagar makam tua juga teknik pengerjaannya serupa dengan candi bata dimana lekukan bukan dibentuk oleh spesi semen atau beton akan tetapi bentukan berasal dari ukiran dan lekukan struktur bata sehingga adukan spesi hanya melapisi permukaan luar saja.



Gambar 3 Cungkub pada makam di candi walang dan makam Ki Ronggo Wirosantiko

Pada cungkub kompleks pemakaman Ki Ronggo Wirosantiko podium dasar sangat identic dengan moulding bangunan candi di Sumatera akan tetapi bentuknya seolah terputus dikarenakan pada bagian selanjutnya merupakan struktur tambahan, hal ini serupa dengan bangunan di Komplek Gede Ing Suro akan tetapi

perbedaannya pada kompleks tersebut hanya sebatas podium belum dilakukan pembangunan atau penambahan dinding baru. Dari bentuk tersebut dapat dirumuskan sebelum dibuat sebagai pemakaman atau cungkub struktur pada bagian dasar sudah ada sebagai sisa dari reruntuhan bangunan berupa candi.

Berdasarkan beberapa petunjuk tersebut maka kelestarian makam makam tua sangat perlu dijaga karena bukti sejarah berada didalam makam tersebut dari arsitektur tersebut dapat dipelajari perkembangan dan evolusi perkembangan peradaban khususnya di Palembang. Sosialisasi yang melibatkan masyarakat akan memperkuat pemahaman masyarakat akan pentingnya keberadaan makam yang tidak hanya menjadi bagian penting dari kegiatan ziarah yang rutin dilakukan setiap tahun bahkan bisa menjadi potensi pariwisata apabila masyarakat dan pemerintah sama sama memperhatikan keberadaan dan menjaga kelestarian makam tersebut khususnya bangunan cungkub.

DAFTAR PUSTAKA

- Acharya, P.K. (1927). *Indian Architecture According to the Manasara Shilpa Shastra*, All 6 volume, London.
- Ardiansyah., Ibnu Iwan Muraman, Komariah. (2019). *Kajian Morfologi Arsitektur Makam Ki Gede Ing Suro Terkait Penelusuran Bangunan Candi di Palembang*. Laporan Penelitian PNPB Fakultas Teknik UNSRI.
- Ardiansyah., dan Putra, Hendi Warlika Sedo. (2016). *Studi Tipomorfologi Candi Bumiayu dan Muaro Jambi*. Penelitian UNSRI
- Ardiansyah., dan Putri, Ria Dwi. (2017). *Studi Candi Muaro Takus, Riau*. Penelitian UNSRI
- Ardiansyah (2015). *Morfologi Arsitektur Masjid di Denpasar Bali*. *Jurnal Lingkungan Binaan RUANG*, Volume 2 no 2 oktober 2015
- Ardiansyah., dan Putri, Ria Dwi. (2018). *Studi Candi Padangroco*. Dharmasraya, Sumatera Barat, Penelitian UNSRI
- Ardiansyah.,dkk (2019). *Rekonstruksi Bentuk Arsitektur Candi Padang Roco di kabupaten Dharmasraya Sumatera Barat*. *NALARs Jurnal Arsitektur Vol 18 Nomor 2*, 105-118 : Jakarta
- Atmadi, Parmono. (1979). *Beberapa Patokan Perancangan Bangunan Candi . Proyek Pelita Borobudur Seri C No. 2*
- Broadbent, Geoffrey. (1988). *Design in Architecture: Architecture and the Human Science*, London : David Fulton
- Coedes, G dkk. (2014). *Kedatuan Sriwijaya Kajian Sumber Prasasti dan Arkeologi*, Edisi ke II, Seri

- Terjemahan Arkeologi No 11, Komunitas Bambu, Depok
- Depdikbud. (1996). Hasil Pemugaran dan Temuan Benda Cagar Budaya, F5
- Groneman,J. (1893). Tjandi Prambanan op Middle java, na de on graving,'s-Gray. W2 plans and 64 pl fol. In portf.
- Novita, Aryandini. (2001). Pola Keletakan Komplek Makam Sultan-Sultan Palembang, Jurnal Siddhayatra Vol 7 No 2.
- Nugroho,S. (2005).Kajian Potensi Linkage Obyek Wisata Sejarah Budaya di Kelurahan 1 Ilir Palembang, Laporan Penelitian Dipa Univ Sriwijaya Fak Teknik.
- Raffles,T.S. (2008). History of Java. Rangkuman Vol I dan II, Narasi ; Yogyakarta
- Siswanto, Ari., Farida., dan Ardiansyah (2018). Arsitektur Candi Bahal, Padang Lawas Utara, Sumatera Utara, Situs Cagar Budaya di Masa Sriwijaya, Penelitian Unsri.
- Siswanto, Ari., Farida., Ardiansyah dan Putra, Hendi Warlika Sedo (2017). Pariwisata dan Pelestarian: Suatu Pendekatan untuk Mencegah Kerusakan pada Bangunan Candi Masa Sriwijaya, Prosiding IPLBI, Cirebon
- Soekmono. (1974). Candi Fungsi dan Pengertiannya, Jakarta: Erlangga.
- Veth, P.J (1884). Java,Geographic, etnologisch, Historisch, Joh.F. Snelleman en J.F. Niermeyer, Haarlem. De Erves F. Bohn.